

DAKWAH DAN EKONOMI KEMASYARAKATAN

Ahmad Taufik, Nurlila Kamsi, Siti Hana, Taufik Mukmin

Sekolah Tinggi Agama Islam Bumi Silampari Lubuklinggau,

Madrasah Tsanawiyah As-sidiq Giriyooso Musi Rawas

ahmadtaufik201902@gmail.com, nurlilakamsi@gmail.com

sitihana02@gmail.com abiahlam@gmail.com

Abstrak

Article History

Received: 01-12-2022

Revised : 14-12-2022

Accepted: 23-12-2022

Keywords:

Da'wah Solutions,

Economic Problems,

Contemporary Society.

The proselytizing used is bilhal i.e. in a natural way. By using deeds or examples as the message. So the message of proselytizing that is an example in the efforts of the community economy is very good and very important to be understood in a comprehensive manner. This research is qualitative research in the form of field and literature studies. The purpose of proselytizing is as an answer to challenges and social problems (solutive). As for the problem of solutions to the dahwah and economy of the first society, in modern society must have a good socialization relationship related to morals in oneself, society, family and nation. Second, the economy of society. then the solution in this challenge is the need for humans with a high work ethic, high discipline and having a forum for the Amil Zakat and Alms Agency as an effort to optimize the improvement of Muslim understanding to share with others.

Pendahuluan

Dakwah sebagai salah satu jalan mengajak kepada kebaikan yang cara mengajak, menyeru ataupun memanggil bisa dengan berbagai metode dakwah. Salah satu metode dakwah yang

digunakan adalah bilhal yaitu dengan cara alamiyah. Dengan menggunakan perbuatan atau teladan sebagai pesannya. Maka dalam hal ini pesan dakwah yang menjadi teladan dalam upaya ekonomi kemasyarakatan sangat baik dan penting sekali untuk dipahami secara konprehensif. Salah satunya pada ekonomi masyarakat semakin memprihatinkan. Angka kemiskinan dan masyarakat yang kelaparan kembali mengalami peningkatan yakni pada bulan Maret 2021 menjadi 27,54 juta orang, meskipun telah mengalami penurunan di bulan September 2020 dan di bulan maret 2021 telah mencapai angka penurunan hingga 27,54 juta orang. Namun jumlah tersebut bukanlah angka yang kecil jika dirasionalkan dengan tingkat kepadatan penduduk Indonesia dewasa ini.

Fakta serupa dikabarkan berdasarkan data dari Badan Pusat statistik disampaikan bahwa per Maret 2021 terdapat 27,54 juta orang miskin di Indonesia. Adapun tingkat kemiskinan dalam skala global menurut Kepala Badan Pangan PBB, David Beasley adalah mencapai angka kisaran 270 juta orang dengan resiko meninggal karena kelaparan sebanyak 30 juta orang.

Menyikapi angka kemiskinan dengan resiko meninggal karena kelaparan baik dalam skala global maupun nasional merupakan fakta yang sangat memprihatinkan dan mengawatirkan. Agama yang dianggap sebagai aspek yang memiliki peran strategis terhadap perubahan sosial masyarakat termasuk dalam aspek ekonomi menjadi salah satu sasaran kajian dalam mencari solusi atas problematika umat (Moch Ali Aziz, 2017: 93). Sesungguhnya problematika kemiskinan disebabkan oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal adalah dari sikap berpikir dan keyakinan yang bersumber dari pemahaman agama yang keliru.

Islam sebagai salah satu agama dakwah dalam hal ini tidak luput dari bahan kajian terkait dengan merebaknya angka kemiskinan dan kelaparan. Adanya kesalahpahaman dari segelintir umat pemeluk agama Islam terhadap ayat-ayat al-qur'an yang memaparkan tentang ketidakberdayaan umat manusia terhadap keMaha Kuasaan Allah SWT, telah menimbulkan sikap pesimis dan apatis terhadap kehidupan dunia dan mereka hanya fokus dalam memikirkan kehidupan akherat. Pemikiran dari faham keIslaman mengacu kepada pemikiran Jabariyah. Dampak dari pemikiran

Jabariyah telah banyak melahirkan sikap mental umat Islam yang pasrah kepada nasib atau takdir Allah SWT. Pola pikir dan sikap umat Islam tentang paham zuhud (hidup sederhana) yang ditanamkan telah menimbulkan sikap kurang menghargai hal-hal yang berbau material (Pimay, 2005: 6).

Menyikapi problematika umat tersebut, maka solusi dakwah sangat dibutuhkan karena dakwah merupakan denyut nadi Islam, kesalahpahaman umat atas ajaran agama yang dianutnya membutuhkan kerja keras, kerja cerdas, kerja ikhlas dan kerja tuntas dari para aktivis dan organisasi dakwah. Hal ini bertujuan agar Islam benar-benar terealisasi sebagai rahmat bagi semesta alam. Mencermati problematika ekonomi masyarakat yang dikaitkan dengan agama dan peran dakwah seperti yang dijelaskan di atas menginspirasi penulis untuk mengkaji lebih jauh hal tersebut. Menarik untuk menelusuri tentang peran dakwah sebagai jalan untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam dan solusinya dalam menyikapi problematika ekonomi masyarakat. Pada pemaparan berbagai problematika kehidupan pada latar belakang masalah di atas menarik untuk dikaji lebih jauh dengan memfokuskan kajian pada rumusan masalah yaitu bagaimana solusi dakwah dalam menyikapi problematika ekonomi masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yakni berupa kajian lapangan dan pustaka yakni melakukan penelusuran tentang solusi dakwah dalam menyikapi problematika ekonomi masyarakat kontemporer. Tulisan ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Peneliti dalam hal ini dalam melakukan pengamatan terkait fakta sosial kontemporer selanjutnya melakukan penelusuran lewat berita-berita di beberapa media terutama terkait dengan masalah kehidupan perekonomian masyarakat.

Pengolahan dan analisis data dilakukan secara kontinyu sesuai dengan teknik pengolahan dan analisis data kualitatif. Pertama-tama peneliti melakukan pengumpulan data kemudian memilih data yang sesuai dengan yang peneliti kaji, melakukan pengorganisasian dan menempatkan data dalam penyajian sesuai dengan sistematika selanjutnya menyimpulkan data hasil penelitian

yakni terkait solusi dakwah dalam menyikapi problematika ekonomi masyarakat kontemporer.

Pembahasan

Tinjauan tentang Dakwah di Masyarakat

Dakwah menurut Syekh Ali Mahfudz adalah suatu upaya mendorong atau memotivasi manusia agar melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta menyuruh mereka berbuat makruf dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Rubiyannah, & Masturi, 2010: 17). Kebahagiaan dunia dan akhirat merupakan tujuan yang ditekankan pada defenisi dakwah yang disampaikan oleh Syekh Ali Mahfudz tersebut di atas dan hal tersebut hanya bisa dicapai dengan mengajak, mendorong dan memotivasi umat manusia agar berbuat baik, melaksanakan perbuatan yang makruf dan mencegah mereka berbuat kemungkaran.

Mengajak manusia berbuat makruf dan mencegah berbuat mungkar merupakan esensi dari aktivitas dakwah yang merupakan hal yang tidak mudah, dibutuhkan kompetensi yang cukup untuk efektivitas dari pelaksanaan dakwah tersebut. Hal ini karena kewajiban dakwah merupakan kewajiban dan tugas setiap individu. meskipun pelaksanaannya sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi di lapangan.

Kewajiban berdakwah sesungguhnya diamanahkan kepada setiap muslim, mereka wajib melaksanakan dakwah Islamiyah, karena dakwah merupakan tugas 'ubudiyah dan sebagai bukti keikhlasan kepada Allah SWT. Sehingga penyampaian dakwah Islamiyah haruslah disempurnakan dari satu generasi ke generasi berikutnya agar cahaya hidayah Allah SWT. tidak terputus sepanjang masa (Ahmad Taufik, 2018). Hal ini bermula dari para rasul dan nabi yang merupakan tokoh-tokoh dakwah paling terkemuka dalam sejarah umat manusia, mereka dibekali wahyu dan tuntunan yang sempurna, selanjutnya tugas dan tanggung jawab tersebut diwariskan kepada umatnya dengan mewajibkan mereka untuk mengambil teladan dari Rasulullah (Rosyid Ridla, & Suisyanto, 2017: 31). Terkait dengan tugas dan tanggung jawab dakwah yang diamanahkan kepada setiap umat muslim, maka dakwah memiliki beberapa fungsi dakwah yang dapat dilihat *pertama*, untuk menyebarkan Islam kepada manusia sebagai

individu dan masyarakat sehingga, meratalah rahmat Islam kepada seluruh alam semesta. *Kedua*, untuk melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya tidak putus. *Ketiga*, untuk korektif yaitu meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.

Dakwah sebagai metode atau jalan untuk menyebarkan, melestarikan dan mengoreksi akhlak manusia mengindikasikan adanya perubahan yang akan terjadi sebagai efek dari pelaksanaan dakwah (Ahmad Taufik, 2020). Selain fungsi dakwah, maka perlu juga untuk memahami arah dan tujuan dakwah agar dakwah yang dilakukan benar-benar optimal. Adapun arah dan tujuan dakwah *pertama*, *dar al-salam (peace and harmony area)* yaitu dakwah dilakukan sebagai alat atau cara agar manusia hidup damai dan harmonis dalam proses interaksi satu dengan lainnya. *Kedua*, Dialog dengan memertahankan budaya lama yang baik dan mengambil budaya baru yang lebih baik. *Ketiga*, mempertimbangan sudut-sudut persoalan dakwah, kemampuan, kapasitas, dan target-target dakwah yang lebih realistik. *Keempat*, dakwah sebagai jawaban dari tantang dan problem sosial (solutif). *Kelima*, Konsep *Rahmatan lil'alamin* (penebar kasih bagi sekalian alam) bahwa misi Islam tidak bisa disampaikan dengan cara pemaksaan karena bisa menimbulkan perlawanan, kepatuhan buta, dan cenderung pada tindakan zalim (Abdul Pirol, 2018: 14).

Mencermati fungsi, arah dan tujuan dakwah yang menghendaki adanya perubahan pada diri mitra dakwah, maka perlu juga dalam hal ini dipahami terkait dengan objek dakwah atau masyarakat dakwah. Masyarakat menurut Ralph Linton dalam Sidi Gazalba dalam Abdul Basit adalah kelompok manusia yang cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga dapat mengorganisasikan dirinya dan dapat berpikir mengenai dirinya sebagai suatu kesatuan sosial yang mempunyai batas-batas tertentu (Hafied Cangara, 2006: 33).

Tinjauan tentang Dakwah dan Problematika Masyarakat Modern

Dewasa ini problematika hidup masyarakat modern semakin kompleks, Perkembangan zaman tidak dapat dipungkiri membuat

masyarakat semakin terjebak pada era globalisasi. Segala aspek kehidupan baik di bidang sosial, politik, ekonomi, budaya, maupun di bidang yang lain selalu berbenturan dengan teknologi yang diharapkan dapat meningkatkan mutu kehidupan (Onong Uchjana Effendy, 2007: 62).

Masyarakat modern sebagai kumpulan dari individu atau manusia yang dalam kehidupannya sangat mementingkan pencapaian-pencapaian pribadi daripada kolektif (Ahmad Taufik & Nurul Hidayat, 2022). Di tengah iklim kompetisi yang sangat tinggi, bahkan tidak jarang sangat keras, sikap individualis tampaknya seakan menjadi konsekuensi logis dari sebuah hubungan antar individu (Aripudin, & Abdullah, 2014: 9).

Perwujudan Islam sebagai rahmat bagi seluruh isi alam semesta terutama kepada sesama manusia sangatlah dibutuhkan. Hal ini terkait dengan esensi tugas manusia dalam menjadi Khalifah *fi al-ardh sehingga* tidak akan lepas dari berbagai hal yang terkait dengan kehidupan bersosial dan bermasyarakat yang berkaitan dengan akhlak, baik akhlak kepada Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Wahidin Saputra, 2011: 16). Demikianlah tugas dan tanggung jawab dakwah sebagai jalan untuk merealisasikan misi Islam sebagai rahmat bagi semesta alam yang sarat dengan tantangan terutama di era globalisasi dan informasi seperti saat ini.

Tinjauan Tentang Solusi Dakwah dalam Menyikapi Problematika Ekonomi Masyarakat

Problematika ekonomi masyarakat dewasa ini sangatlah kompleks, angka kemiskinan masih sangat tinggi dan angka kelaparan akibat kemiskinan juga sangat memprihatinkan. Menurut beberapa pemberitaan diketahui bahwa indeks kemiskinan terjadi secara multidimensi yakni tidak hanya terkait dengan penghasilan tetapi juga mencakup akses air bersih, pendidikan, makanan, listrik dan enam indikator lainnya (Ahmad Fatoni, 2019: 19). Mencermati kompleksnya problematika kemiskinan yang melanda masyarakat dewasa ini, maka dibutuhkan solusi dari berbagai pihak agar kemiskinan bisa teratasi sehingga kesejahteraan masyarakat bisa merata (Ahmad Taufik, 2020). Oleh karena itu salah satu hal yang perlu untuk diketahui dan dipahami adalah penyebab kemiskinan

yang terjadi di masyarakat terutama masyarakat Indonesia. Menurut ilmu sosiologi penyebab kemiskinan adalah faktor psikologis kultural individu seperti rasa malas dan tidak adanya etos kerja serta keinginan berwirausaha, faktor struktural yaitu tidak adanya modal usaha dan kompetisi yang sangat ketat, dan yang terakhir adalah faktor warisan atau keturunan (Abdul Basit, 2013: 18).

Beragamnya penyebab kemiskinan yang jika dikategorikan bahwa kemiskinan yang diderita dan dirasakan oleh masyarakat disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal yakni dari dalam diri penderita dan faktor eksternal yakni yang berasal dari luar penderita. Sehingga dalam penanganannya juga diperlukan solusi atau upaya yang berbeda tergantung dari penyebab yang diderita.

Defenisi dan dan hierarki kebutuhan manusia tersebut mengindikasikan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan dan pengentasan kemiskinan membutuhkan kerjasamas dari berbagai elemen masyarakat termasuk dalam hal ini peran dakwah juga sangat dibutuhkan (Anwar Arifin, 2011: 42). Islam dalam ajarannya memberikan penjelasan bahwa keberadaan makhluk dan khalik menunjukkan bahwa Islam bukan sekedar agama, melainkan keterpaduan antara agama dan dunia, ibadah dan muamalah, aqidah dan syariah, sehingga kajian-kajian ekonomi tidak dibatasi pada sudut agama tetapi lebih ditekankan pada sudut pandang Islam (Ahmad Taufik, Maemunah, & Muhamad Basyrul Muvid, 2022). Islam memberikan kesempatan yang luas dalam memakmurkan bumi dan meningkatkan kesejahteraan manusia. Hal ini berkaitan bahwa manusia adalah wakil Tuhan demikian juga dengan penciptaan alam dan seluruh isinya untuk kepentingan manusia (Wahyu Ilahi, 2010: 22).

Selanjutnya dalam ayat lain ditemukan bahwa doktrin dalam Islam bahwa bekerja merupakan ibadah yang berimplikasi pada banyak hal. Dengan bekerja manusia dapat melanjutkan kehidupan dalam menjalankan amanat Tuhannya, menjaga dirinya serta dapat merealisasikan tujuan-tujuan yang lebih besar, (QS Taubah/9:105);

Ayat ini sangat jelas memberikan perintah kepada umat manusia untuk bekerja dan tindakan mereka dalam memenuhi kebutuhannya, keluarga dan masyarakat merupakan tindakan yang sangat terpuji. Setiap usaha yang mereka lakukan akan mendapatkan

imbalan berupa karunia (rizqi) di dunia dan berlaku untuk seluruh makhluk hidup dan mereka akan mendapat ganjaran pahala di akhirat. Hal ini dapat kita lihat penjelasannya dalam al-qur'an salah satunya adalah QS Hud/ 11: 6, terjemahannya "*Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar.*" (Kementerian Agama, 2014). Sehingga di sini dapat dilihat konsep ganjaran atau *reward* yang akan diberikan oleh Allah swt kepada manusia yang bekerja dan bersabar atas pekerjaan yang ditekuninya. Selain ayat dalam al-qur'an, perintah bekerja juga dijelaskan dalam hadis di antaranya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda yang Artinya "*Sungguh seorang dari kalian yang memanggul kayu bakar dengan punggungnya lebih baik baginya daripada dia meminta-minta kepada seseorang, baik orang itu memberinya atau menolaknya*". (HR al-Bukhari dan Muslim) Hadis ini sangat jelas memerintahkan untuk bekerja dan mencela orang yang meminta-minta. Sehingga sangat jelas dipahami bahwa Islam sebagai salah satu agama di dunia dalam lingkup yang luas dan di Indonesia dalam lingkup yang khusus sangat menganjurkan pemeluknya untuk bekerja dan menghindari meminta-minta (Muhammad Qadaruddin Abdullah, 2019: 16).

Selain terkait anjuran bekerja, dalam Islam juga diatur penggunaan waktu yang merupakan salah satu elemen yang berperan penting dalam aspek kehidupan terutama dalam hal pekerjaan (Ahmad Taufik, Siti Hana, & Heti Salama, 2022). Kehidupan muslim yang baik sangat identik dengan keteraturan penggunaan waktu, baik untuk menjalankan aspek ibadah maupun untuk bekerja. Secara mendasar, al-qur'an menentang tindakan malas, menyia-nyiakan waktu dan melakukan hal-hal yang tidak produktif (QS Al'Asr 103:1-3) Terjemahnya "*Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*" Di antara banyak hal yang diajarkan dan diperintahkan oleh Allah SWT dalam ayat ini adalah perintah untuk disiplin dan menggunakan waktu dengan baik.

Konsep etos kerja dan kedisiplinan yang merupakan faktor yang sangat berperan dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat, hal lain yang dapat menjadi pemantik etos kerja masyarakat muslim

adalah perintah dalam rukun Islam tentang kewajiban berzakat dan naik haji, kewajiban ini tentunya mengisyaratkan kemampuan finansial atau berkaitan dengan materi. Di samping itu terdapat juga ayat dalam al-qur'an yang menegaskan bahwa Allah SWT tidak akan mengubah nasib suatu kaum kalau bukan dia sendiri yang mengubahnya, (QS. Ar-Ra'd ayat 11).

Di samping perintah untuk bekerja, meningkatkan etos kerja dan memanfaatkan waktu semaksimal mungkin, di dalam ajaran Islam juga diperintahkan untuk bersedekah dan berzakat, hal ini mengindikasikan kebutuhan akan kepekaan sosial, empati dan simpati terhadap kondisi yang terjadi di sekitar. Seorang yang mendapatkan rezeki sebaiknya berbagi dengan masyarakat sekitarnya menciptakan lapangan kerja dan memberika modal usaha.

Pembagian zakat dan sedekah memerlukan wadah yang amanah sehingga optimalisasi peran badan amil zakat dan pemerintah sangat dibutuhkan dalam hal tersebut. Dakwah dalam hal ini berperan untuk menyadarkan dan meningkatkan pemahaman umat muslim untuk berbagi kepada sesama, mendata masyarakat yang butuh disantuni dan mendistribusikan zakat dan sedekah kepada yang benar- benar membutuhkan. Selain kebutuhan kepekaan atau kecerdasan sosial, dalam pengentasan kemiskinan juga dibutuhkan peningkatan kualitas manusia melalui jalur pendidikan, hal ini juga sejalan dengan perintah Allah SWT dalam Q.S. Al- Mujadalah Ayat 11 bahwa orang yang berpendidikan dan bertakwa akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT.

Menurut Bagong, Dekan FISIP Unair mengungkapkan bahwa salah satu penyebab sulitnya memutus rantai kemiskinan dikarenakan oleh faktor struktural yang tidak ramah dan kebijakan pemerintah yang bersifat meritokrasi yakni belum berpihak untuk melindungi si miskin. Menurutnya Kebijakan meritokrasi adalah pemberian bantuan kepada hanya agar mereka bertahan hidup (Budi Rayuswadi, 2018: 25).

Ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI), Jusuf Kalla, menyerukan umat Muslim untuk hijrah. Hijrah yang dimaksud Jusuf Kalla adalah meningkatkan partisipasi umat Islam dalam pembenahan dan perbaikan ekonomi Tanah Air. Dengan cara itu ekonomi Indonesia diyakini Jusuf Kalla dapat membaik. Imbasnya, tentu ke penguatan ekonomi umat Islam. Jusuf Kalla menyatakan

bahwa kalau ekonomi nasional sejahtera, tentu 99 %, umat juga sejahtera.

Pendapat senada juga disampaikan bahwa kemandirian ekonomi negara Muslim adalah hal yang seharusnya dijadikan hal penting. Meski saat ini kondisi perekonomian hampir disemua negara Muslim dalam kondisi memprihatinkan, namun basis-basis bagi kemandirian itu harus ditanamkan dengan kokoh (Ahmad Zuhdi, 2016: 38). Selain iptek yang tak kalah penting adalah pertanian mengarah pada swasembada, kemudian usaha-usaha bagi pemenuhan kebutuhan primer masyarakat (Muhammad Hasan, 2013: 42).

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah sebagai jalan pesan memberikan keteladanan yang baik pada menyikapi problematika ekonomi masyarakat. Tujuan dari dakwah sebagai jawaban dari tantangan dan problem sosial (solutif). Adapun yang menjadi problem solusi pada dakwah dan ekonomi masyarakat *pertama*, pada masyarakat modern harus memiliki hubungan sosialisasi yang baik berkaitan dengan akhlak pada diri sendiri, masyarakat, keluarga dan bangsa. *Kedua*, ekonomi masyarakat. penyebab kemiskinan disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal yakni dari dalam diri penderita dan faktor eksternal maka solusi dalam tantangan ini adalah diperlukannya manusia dengan etos kerja yang tinggi, kedisiplinan yang tinggi serta memiliki wadah Badan Amil Zakat dan Sedekah sebagai upaya optimalisasi peningkatan pemahaman muslim untuk berbagi kepada sesama, pendistribusian zakat dan sedekah sesuai kepada orang yang benar-benar membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Qadaruddin. 2019. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Qiara Media.
- Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Aripudin, A., & Abdullah, M. 2014. *Perbandingan Dakwah*. Bandung: Rosdakarya.
- Aziz, Moch. Ali. 2017. *Ilmu Dakwah (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kencana.
- Basit, Abdul. 2013. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Fatoni, Ahmad. 2019. *Juru Dakwah Yang Cerdas dan Mencerdaskan*. Jakarta: Siraja.
- Hasan, Muhammad. 2013. *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Ilahi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pimay, A. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH Saifuddin Zuhri*. Semarang: RaSAIL.
- Pirol, Abdul. 2018. *Komunikasi dan Dakwah Islam*. Sleman: Budi Utama.
- Rayuswadi, Budi. 2018. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Makassar: Kretakupa.
- Ridla, M. Rosyid, & Suisyanto. 2017. *Pengantar Ilmu Dakwah Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Rubiyannah, & Masturi, A. 2010. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Ciputat: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Taufik, A. 2018. Etika Keluarga dalam Agama Terhadap Jati Diri Anak. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 14 (1), 94-102.

- Taufik, A. 2020. Dakwah Islamiyah Melalui Media Bahasa Arab. *Khabar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2 (1), 33-41. <https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/khabar/article/view/198/142>
- Taufik, A. 2020. Dakwah Pasca Covid 19. *Khabar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2 (2), 167-175. <https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/khabar/article/view/249/170>
- Taufik, A., Nurul Hidayat. 2022. Dinamika Mutu Pendidikan Madrasah. *Annuur Journal*, 12 (2). <https://ejournal.staiamc.ac.id/index.php/annuur/article/view/145/71>
- Taufik, A, Maemunah, Muhamad Basyrul Muvid. 2022. Sistem Pendidikan Nasional Mengeksplorasi Madrasah. *Jurnal Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, 4 (2), 1-10. <https://ejournal.iaiqi.ac.id/index.php/taujih/article/view/153>
- Taufik, A, Maemunah, Siti Hana, Heti Salama. 2022. Aktualisasi Media Whatsapp dalam Pembelajaran di SMP Negeri Selangit. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2 (3), 217-224. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/724/322>
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zuhdi, Ahmad. 2016. *Dakwah Sebagai Ilmu dan Prespektif Masa Depan*. Bandung: Alfabeta.